

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

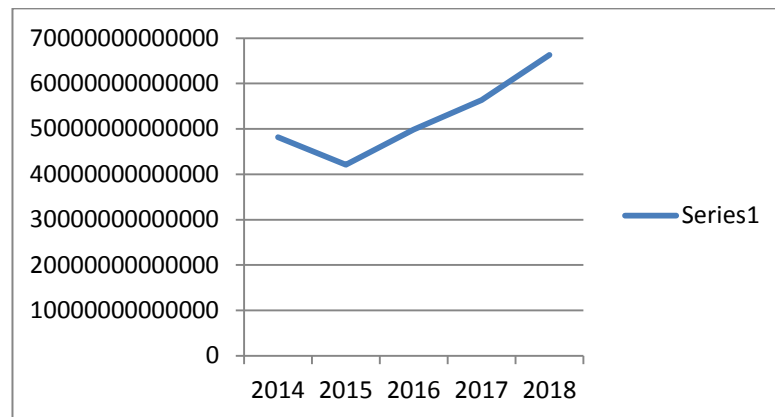
Perkembangan persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang tidak stabil menuntut perusahaan untuk semakin transparan dalam mengungkapkan laporan keuangannya (Aziz et al., 2016). Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang penting bagi perusahaan untuk digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan yang berisi informasi-informasi penting yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan manajemen perusahaan itu sendiri. Pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham atau pemilik perusahaan, sehingga manajer bertanggung jawab atas pelaporan keuangan perusahaan. Penyajian laporan keuangan oleh perusahaan harus sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemberian informasi tentang posisi keuangan, arus kas maupun kinerja perusahaan merupakan tujuan dari laporan keuangan.

Salah satu poin dalam laporan keuangan yang diperhatikan adalah kekuatan laba (*earnings power*) untuk memperkirakan risiko dalam investasi dan kredit (Sutrisno et al., 2018). Laba merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan yang menunjukkan kinerjanya selama tahun berjalan. Semakin tinggi nilai laba yang diperoleh diasumsikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik untuk mendapatkan keuntungan (Zakia et al., 2019). Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* seringkali mengalami konflik kepentingan karena sifat dasar manusia yang

mementingkan kepentingannya sendiri dan tidak berfikir dalam jangka panjang serta selalu menghindari resiko. Konflik kepentingan semakin besar ketika terjadi asimetris informasi antara pemegang saham dan manajer, dimana manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham yang tidak dapat melakukan monitoring secara langsung, maka manajer memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba agar kinerjanya terlihat baik oleh investor.

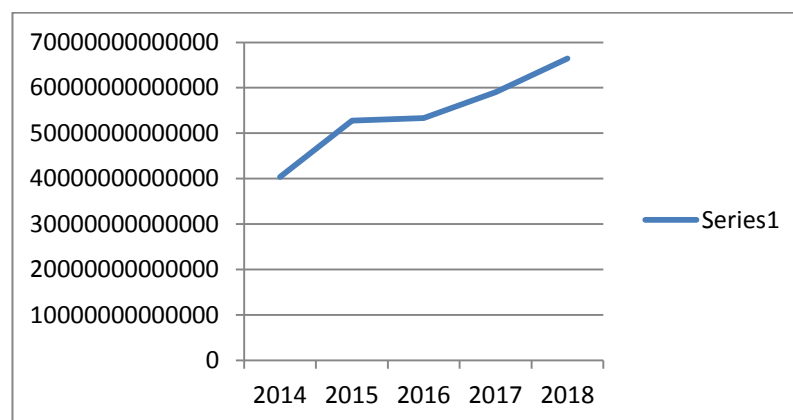
Berdasarkan penjelasan diatas, manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi terlihat lebih baik ataupun semakin baik setiap periode. Hal ini dilakukan karena laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen (Aziz et al., 2016). Hal inilah yang melatarbelakangi adanya praktik manajemen laba (*earning management*) pada suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensikan laporan keuangan dengan melakukan upaya merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan (Sutrisno et al., 2018). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya dalam periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Fenomena manajemen laba dapat dilihat laba yang dikelola oleh perusahaan. Rata-rata laba yang diperoleh perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 1.1 Rata-Rata Laba Perusahaan Manufaktur



Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat rata-rata laba pada perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi, bahkan pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan kemudian mengalami pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan secara berturut-turut hingga tahun 2018. Hal yang tidak kalah penting dari laba untuk melihat kinerja perusahaan adalah arus kas yang dihasilkan perusahaan sebagai indikator jumlah kas di masa datang, sekaligus untuk menilai ketepatan perkiraan arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Rata-rata arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik1.2 Rata-Rata Arus Kas Perusahaan Manufaktur



Berdasarkan grafik 1.2 dapat dilihat rata-rata arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tidak sebanding dengan fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat diprediksi bahwa adanya penurunan laba namun arus kas mengalami kenaikan dan juga kenaikan kembali laba perusahaan manufaktur secara berturut-turut tersebut karena adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu untuk memperbaiki atau menstabilkan kembali laba dari perusahaan tersebut. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan menunda pembayaran beban yang seharusnya dibayarkan pada periode bersangkutan tetapi dibayarkan pada periode mendatang untuk menstabilkan arus kas perusahaan, salah satunya adalah pembayaran beban pajak.

Meskipun akuntansi pajak dan akuntansi keuangan sering berbeda dalam pengakuan pendapatan dan masalah penting lainnya, perencanaan pajak sering menghasilkan pelaporan pendapatan buku yang lebih rendah (Shackelford and Shevlin, 2001). Berdasarkan teori akuntansi positif, terdapat biaya politik yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah yang besarnya sesuai dengan penghasilannya pada tahun berjalan, sehingga perusahaan berusaha untuk memainkan prosedur dan metode akuntansi juga memanfaatkan celah-celah perpajakan untuk meminimalisir beban pajak yang ditanggungnya.

Achyani & Lestari (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan menggunakan *tax retention rate* sebagai pengukuran perencanaan pajak dan menggunakan *Modified Jones Model* sebagai pengukuran manajemen laba. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan bersifat *self interest*, bukan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan

karena dalam perusahaan manufaktur terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen, maka manajemen cenderung mementingkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan bonus atau *reward* atas kinerjanya. Sutrisno et al. (2018) juga melakukan penelitian yang serupa dengan Achyani & Lestari (2019) tetapi menggunakan pendekatan distribusi laba (*earnings thresholds*) sebagai pengukuran manajemen laba. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan melakukan penggelapan pajak dengan cara pembiayaan fiktif, ekspor fiktif, dan *transfer pricing* untuk merekayasa hasil penjualan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, selain perencanaan pajak yang dapat mempengaruhi manajemen laba perusahaan, juga terdapat beberapa faktor lain seperti *earning pressure*, ukuran perusahaan, free cash flow, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan manajerial, kecakapan manajerial, tingkat pengungkapan laporan keuangan, dan kualitas audit. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, terjadi perbedaan yang dihasilkan. Menurut Sutrisno et al. (2018), perencanaan pajak dan ukuran perusahaan yang menggunakan logaritma natural (*logn*) sebagai pengukurannya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar pula modal yang ditanamkan, dan semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan, sehingga manajemen semakin besar juga peluang mendapatkan celah-celah untuk melakukan manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Ayu et al. (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang menggunakan logaritma natural dari

kapitalisasi pasar (*market capitalization*) sebagai pengukurannya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* sebagai pengukurannya. Pengawasan yang ketat oleh pemerintah, analis, dan investor menyebabkan manajer tidak berani melakukan manajemen laba secara signifikan karena kemungkinan akan diketahui lebih besar dan dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Achyani et al. (2019), perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perencanaan pajak merupakan keinginan dari pihak investor yang menginginkan biaya yang dikeluarkan perusahaan relatif kecil, sehingga dapat memperoleh dividen yang lebih tinggi. Ia juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang menggunakan rasio jumlah saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan sebagai pengukurannya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* sebagai pengukurannya. Kepemilikan saham baik kecil maupun besar oleh pihak manajemen tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena pada dasarnya manajemen laba digunakan untuk memperlihatkan kinerja yang baik kepada pihak investor, sehingga manajemen akan mendapatkan bonus atau *reward* yang diharapkannya. Menurut Puspita & Kusumaningtyas (2018) yang melakukan penelitian serupa dengan Achyani et al. (2019), tetapi ia menambahkan kualitas audit sebagai variabel intervening menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung akan meminimalkan potensi manajemen laba yang dilakukannya, karena terdapat kesetaraan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dan pihak

manajemen sekaligus sebagai pemegang saham juga akan menanggung baik dan buruk atas keputusan yang diambilnya.

Meskipun banyak penelitian yang membuktikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, hal yang tidak kalah penting adalah kualitas auditor independen (Puspita & Kusumaningtyas, 2018). Tugas auditor adalah menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Semakin baik kualitas auditor tentunya memiliki keahlian dan reputasi relatif tinggi yang akan mendorong auditor tersebut lebih profesional dalam mengungkapkan salah saji material yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Puspita & Kusumaningtyas (2018) membuktikan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan KAP *Big Four* menambah pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba yang menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* sebagai pengukurannya.

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian pihak mengatakan manajemen laba merupakan perilaku atau perbuatan yang tidak dibenarkan dan melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut (Setiawati & Na'im, 2000). Beberapa pihak lain mengatakan bahwa manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang memperkenankan manajer untuk memilih suatu metode akuntansi tertentu (Aryani, 2011). Kebijakan

tersebut menyebabkan beberapa orang memanfaatkan kesempatan yang ada untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, salah satunya adalah pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang bernilai untuk dijual atau dipasarkan. Kegiatan produksi pada perusahaan manufaktur pada umumnya sangat kompleks untuk menghasilkan barang yang berkualitas dan tentunya mendapatkan keuntungan yang besar sebagai tujuan utama dari perusahaan, maka akuntansi perusahaan manufaktur juga sangat kompleks berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Kompleksitas prosedur akuntansi ini sering kali dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Terdapat beberapa fenomena manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terjadi di Indonesia disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Fenomena Manajemen Laba

Nama Perusahaan	Fenomena
PT Indofarma Tbk (INAF)	Kasus ini terjadi saat BAPEPAM menemukan indikasi adanya penyembunyian informasi penting menyangkut kerugian selama dua tahun berturut-turut. Ditemukannya bukti-bukti diantaranya adalah nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai sebenarnya (<i>overstated</i>) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Hal ini mengakibatkan harga pokok penjualan mengalami <i>understated</i> dan laba bersih mengalami <i>overstated</i> dengan nilai yang sama.
PT Akasha Wira International Tbk (ADES)	Kenaikan laba bersih mencapai 38,48% dari Rp 38,24 miliar menjadi Rp 52,96 miliar. Kenaikan laba bersih ini terjadi meskipun penjualannya mengalami penurunan sebesar 1,25% dari Rp 814,49 miliar menjadi Rp 804,3 miliar. Ternyata hal ini terjadi karena perusahaan mampu mendapatkan

	pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh dari tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka.
PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA)	Bursa Efek Indonesia akan memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food untuk meminta penjelasan mengenai hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) terkait terdapat temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain.

Sumber: bareksa.com, cnbcindonesia.com, investasi kontan.co.id

Berdasarkan uraian, permasalahan penelitian sebelumnya, dan juga fenomena yang menjadi pembicaraan hangat beberapa pekan belakangan di Indonesia, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)”**. Sebagian besar penelitian *tax planning* menggunakan proksi *tax retention rate* sebagai pengukurannya, tetapi dalam penelitian ini variabel *tax planning* diproksikan dengan *effective tax rate* untuk mengukur beban pajak perusahaan yang memberikan ringkasan dasar statistik kinerja pajak yang menggambarkan jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan terhadap laba kotor, dan *tax saving* untuk menggambarkan efek *aggregate* dari nilai perencanaan pajak. Pengukuran *effective tax rate* dan *tax saving* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ftouhi et al. (2014). Selain itu, peneliti juga menambahkan proksi *cash effective tax rate* untuk mengukur penghindaran pajak oleh perusahaan yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hanlon & Slemrod (2009). Variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial menggunakan pengukuran yang

kebanyakan digunakan oleh peneliti di Indonesia, yaitu logaritma natural dari total aset untuk pengukuran ukuran perusahaan dan rasio kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan untuk pengukuran kepemilikan manajerial. Variabel kualitas audit biasanya hanya diproksikan dengan KAP *Big Four* sebagai pengukurannya, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Audit Quality Metric Score* untuk pengukuran kualitas audit mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2012). Pengukuran manajemen laba sebagai variabel dependen menggunakan *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* yang paling banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?
- 1.2.2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?
- 1.2.3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?
- 1.2.4. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?
- 1.2.5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?

- 1.2.6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengetahui apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
- 1.3.2. Mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
- 1.3.3. Mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
- 1.3.4. Mengetahui apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
- 1.3.5. Mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
- 1.3.6. Mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama teori yang berkaitan dengan manajemen laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif untuk menjelaskan pengaruh *tax planning*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang penulisan proposal dan dapat dijadikan studi pembanding maupun penunjang dalam penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

1.4.2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan analitis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan

wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor dan kreditor dalam memberikan masukan terkait pengambilan keputusan investasi dan kredit terhadap suatu perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan terutama untuk menentukan keputusan mengenai penggunaan metode akuntansi dalam penyajian laporan keuangan perusahaan agar tidak merugikan pihak pemakai laporan keuangan tersebut.